

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di TPQ Al Isa Kota Bengkulu

Khairiah Khairiah, Muhammad Yusuf Al Bastomi*, Hany Husna Aisyah, Lastri Ramadini,
Muhammad Fajar Sidik
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

*Corresponding Author: myusufalbastomi456@gmail.com

Dikirim: 24-06-2027; Direvisi: 01-07-2026; Diterima: 04-07-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam meningkatkan mutu pembelajaran di TPQ Al-Isa Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen utama selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode Mei–Juni 2026. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta diimplementasikan melalui pembiasaan sembilan nilai utama, yaitu empati, kasih sayang, toleransi, keadilan, rasa hormat, nilai kemanusiaan, kerja sama, tanggung jawab, serta percaya diri dan kreativitas. Implementasi tersebut berhasil meningkatkan mutu pembelajaran pada aspek input, proses, dan output, yang ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, interaktif, serta berkembangnya kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an disertai penguatan karakter Islami santri. Ke depan, program ini direkomendasikan untuk dikembangkan melalui penyusunan panduan implementasi, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, serta perluasan penerapannya di TPQ dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta; Mutu Pembelajaran; Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ); Pendidikan Karakter; Habitiasi.

Abstract: This study aims to describe the implementation of the Love-Based Curriculum in improving the quality of learning at TPQ Al-Isa, Bengkulu City. The study employed a descriptive qualitative approach, with the researcher serving as the primary instrument during the Community Service Program (KKN) from May to June 2026. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings revealed that the Love-Based Curriculum was implemented through the habituation of nine core values: empathy, compassion, tolerance, justice, respect, humanity, cooperation, responsibility, self-confidence, and creativity. Its implementation improved the quality of learning in terms of input, process, and output, as reflected in the creation of a safe and interactive learning environment, enhanced students' ability to read and memorize the Qur'an, and the strengthening of their Islamic character. It is recommended that future programs develop implementation guidelines, provide continuous training for educators, and expand the application of the curriculum to other TPQs and Islamic educational institutions.

Keywords: Love-Based Curriculum; Learning Quality; Al-Qur'an Education Park (TPQ); Character Education; Habituation.

PENDAHULUAN

Mutu pembelajaran merupakan kajian yang sangat layak untuk diteliti karena kualitas pembelajaran menentukan mutu pendidikan. Agustina menjelaskan bahwa

mutu pembelajaran adalah tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, ditandai dengan perubahan positif pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa (Agustina et al., 2023). Mutu pembelajaran dapat dilakukan dari berbagai cara mulai dari transformasi metodologi, pendekatan belajar, meningkatkan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum yang fleksibel & relevan, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, dan evaluasi konstruktif & keterlibatan orang tua (Rabbani & Khairiah, 2021). Mutu pembelajaran dapat ditentukan melalui implementasi kurikulum berbasis cinta seperti implementasi nilai cinta dilakukan secara integratif melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai luhur, pengalaman belajar autentik, dan pemanfaatan teknologi secara beretika dan berempati dalam pembelajaran (Inovatif & Mi, 2026). Dengan demikian, mutu pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pengembangan kurikulum seperti implementasi kurikulum berbasis cinta.

Implementasi kurikulum berbasis cinta diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, berpusat pada siswa, terintegrasi dengan teknologi digital, serta melibatkan kolaborasi melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua wali murid (Novari et al., 2023). Implementasi kurikulum berbasis cinta terbukti mampu mendorong terciptanya pembelajaran inovatif yang humanis, kolaboratif, dan relevan dengan tantangan pendidikan era global (Inovatif & Mi, 2026). Implementasi kurikulum berbasis cinta sebagai jawaban urgensi dalam membenahi, menata kembali, dan membersihkan ekosistem pendidikan dari segala bentuk intoleransi dan kekerasan, serta menggantinya dengan atmosfer yang sarat kasih sayang (Kartika & Arifudin, 2026). Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan gaya pendidikan yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, toleransi, dan dimensi kemanusiaan dalam seluruh aktivitas pembelajaran (Kartika & Arifudin, 2026). Dalam konteks TPQ, kurikulum ini mengubah paradigma pembelajaran agama: Al-Qur'an dan sains Islam tidak lagi dipandang sekadar sebagai hafalan ayat, dalil, atau aturan yang kaku, melainkan dihayati sebagai sarana untuk memahami esensi kehidupan, menghargai ciptaan Sang Khaliq, serta menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial (Khaerul Aqbar et al., 2023). Melalui pendekatan ini, TPQ diharapkan mampu merekonstruksi diri demi melahirkan generasi santri yang tidak hanya humanis, nasionalis, dan toleran, tetapi juga selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar kehidupan. Untuk mewujudkan implementasi nyata di lapangan, maka diperlukan sebuah Panduan Operasional Kurikulum Berbasis Cinta di TPQ yang dapat menjadi rambu-rambu strategis bagi para pengelola, ustadz/ustadzah, dan pemangku kepentingan dalam membentuk generasi yang berilmu, beramal, dan berakhlakul karimah (Muklason et al., 2023).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan berbasis ajaran Islam, yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an. TPQ berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan bagi anak-anak di lingkungan masyarakat. Keberadaan TPQ bertujuan untuk membentuk generasi muda agar memiliki pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sehingga terhindar dari kemerosotan nilai-nilai keagamaan di masa depan. Selain itu, TPQ juga diarahkan untuk mencetak generasi Qurani, yaitu generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan melalui TPQ, nilai-nilai agama dapat ditanamkan sejak dini sehingga peserta didik



mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Dalam pengelolaannya, TPQ mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Adapun pembelajaran di TPQ berfokus pada pengajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kegiatan di TPQ terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan utama berupa pembelajaran membaca Al-Qur'an, serta kegiatan pendukung yang mencakup materi seperti bahasa Arab, tarikh, sirah, fikih, dan materi keagamaan lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan masyarakat (Khisan et al., 2024).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memegang peran yang sangat strategis. TPQ bukan sekadar tempat untuk belajar membaca Al-Qur'an secara teknis (tajwid dan makhraj), melainkan sebuah lokus penanaman nilai (value) sejak usia dini (Kartika & Arifudin, 2026). Sebagai institusi yang menyentuh fase fondasi perkembangan anak, TPQ memiliki fungsi ganda: sarana transfer ilmu agama sekaligus ruang pembentukan karakter dan moral bangsa. Di sinilah nilai-nilai inklusif, toleransi, empati, dan keadilan sosial dapat diinternalisasikan secara terstruktur, sehingga santri tumbuh menjadi pribadi yang mampu menghargai keberagaman di sekitarnya. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berbasis pada pendidikan agama, lingkungan ini tidak luput dari tantangan zaman. Isu-isu minor seperti perundungan antar-santri, sikap egosentris, hingga metode pengajaran yang kadang masih bersifat kaku dan menghukum, berisiko mengaburkan esensi ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* (rahmat bagi semesta alam). Generasi masa depan yang dibutuhkan tidak hanya sekadar cerdas secara akademik atau mahir dalam menguasai teknologi, melainkan harus memiliki fondasi integritas, moralitas yang tinggi, serta karakter yang kuat (Kartika & Arifudin, 2026).

Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya tantangan serius berupa berbagai isu kemanusiaan dan fenomena dehumanisasi, baik pada tingkat global maupun lokal, seperti meningkatnya intoleransi, perundungan (*bullying*), dan konflik sosial (Khairiah, 2020). Lebih memprihatinkan lagi, agama kerap disalahgunakan sebagai dalil kekerasan, yang bertentangan dengan fungsi aslinya untuk menjaga martabat manusia (Khairiah et al., 2023). Sejalan dengan semangat Deklarasi Istiqlal 2024 yang menegaskan bahwa *humanity is only one*, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama sejak usia dini.

Hasil observasi awal di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Isa Kota Bengkulu menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berlangsung secara optimal. Setelah menyetorkan bacaan Al-Qur'an kepada guru, sebagian santri berlari-lari, bercanda, dan menimbulkan keributan sehingga mengganggu teman yang masih membaca maupun menyetorkan hafalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mampu membangun disiplin, kepedulian, serta suasana belajar yang kondusif. Apabila tidak ditangani secara tepat, kondisi ini berpotensi menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini menjadi penting sebagai upaya mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta untuk membangun budaya belajar yang lebih humanis melalui pembiasaan nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai. Implementasi nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan santri, tetapi juga berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran, baik dari aspek input, proses, maupun output.



Keunikan pengabdian ini terletak pada penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan nonformal, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang masih relatif jarang dikaji. Berbeda dengan pengabdian-pengabdian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pembentukan karakter atau peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara terpisah, pengabdian ini mengintegrasikan sembilan nilai utama Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam seluruh proses pembelajaran sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan serta karakter Islami.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode kualitatif deskriptif ini dinilai paling tepat karena peneliti ingin memetakan, mendeskripsikan dan menganalisis tentang proses Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam peningkatan mutu pembelajaran di TPQ Al-Isa Kota Bengkulu dilakukan dengan peneliti yang berperan sebagai instrumen utama (key instrument) pembelajaran dan interaksi sosial di lokasi penelitian.

Penelitian dan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang berlangsung dari bulan Mei hingga Juni tahun 2026. Lokasi pelaksanaan program bertempat di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Isa, yang beralamat di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Kengkulu.

Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan kriteria khusus, yakni mereka yang memiliki pemahaman dan keterkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kepala Pengurus TPQ Al-Isa Kota Bengkulu, guna mendapatkan data mengenai kebijakan dan kondisi awal TPQ.
2. Dua orang Ustaz/Ustazah (guru mengaji), guna melihat respons pengajar terhadap kurikulum baru.
3. Para santri TPQ Al-Isa Kota Bengkulu, sebagai objek utama penerima manfaat dari kurikulum berbasis cinta.

Data dalam penelitian kualitatif ini dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik utama melalui triangulasi metode, yang bertujuan untuk meningkatkan keabsahan serta validitas data yang diperoleh, yaitu:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas mengajar di kelas. Peneliti mengamati perilaku, antusiasme, kefokusannya, dan kendala yang dihadapi santri sebelum dan sesudah kurikulum berbasis cinta diimplementasikan.
2. Wawancara mendalam (in-depth interview): Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur. (mengobrol santai namun terarah) dengan pengurus, guru, dan perwakilan santri untuk menggali pandangan, perasaan, serta testimoni mereka mengenai efektivitas metode pembelajaran yang baru.
3. Dokumentasi: Pengumpulan data berupa dokumen pendukung seperti profil TPQ, daftar hadir santri, foto kegiatan pembelajaran yang berbasis kasih sayang, serta catatan harian peneliti selagi di lapangan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman tahun 2022 yang mencakup tiga tahapan pokok:



1. Reduksi data (*data reduction*): merangkum, memilih, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan (hasil wawancara dan catatan observasi) agar terfokus pada hal-hal penting yang berkaitan dengan implementasi kurikulum dan mutu pembelajaran.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun data yang telah dipilah ke dalam bentuk narasi deskriptif yang logis, sistematis, dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*): merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan hasil analisis data tersebut guna menjawab tujuan penelitian mengenai keberhasilan kurikulum berbasis cinta di TPQ Al-Isa.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di TPQ Al-Isa Kota Bengkulu dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran. Berdasarkan pelaksanaan tersebut, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di TPQ Al-Isa

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, Kurikulum Berbasis Cinta di TPQ Al-Isa tidak diterapkan sebagai materi hafalan teoritis, melainkan diwujudkan secara nyata melalui program pembiasaan (*habitiasi*) perilaku sehari-hari. Pendekatan ini berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, ramah anak, dan sarat dengan nilai-nilai humanis.

Implementasi kurikulum ini secara konkret bersandar pada sembilan nilai dasar yang diintegrasikan ke dalam aktivitas pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran mengaji:

1. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami kondisi orang lain, baik dari segi perasaan maupun pikiran, serta mampu mengomunikasikan pemahaman tersebut tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan kata lain, empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain tanpa harus ikut larut dalam emosi atau reaksi orang tersebut (M. Isroul Laili, 2024). Dengan nilai empati yang tertera pada teori tersebut maka hal ini dapat meningkatkan rasa kepedulian santri terhadap teman-temannya. Nilai empati ditumbuhkan dengan membiasakan para santri untuk peka terhadap kondisi temannya. Sebagai contoh, ketika ada santri yang belum lancar menguasai jilid Iqra atau Al-Qur'an, santri lain diajarkan untuk tidak mengejek, melainkan memberikan dukungan moril. Pengajar juga menunjukkan empati tinggi dengan mendengarkan keluh kesah santri yang merasa jenuh atau kesulitan dalam menghafal surah pendek.
2. Kasih Sayang: Nilai ini menjadi fondasi utama kurikulum. Interaksi antara ustaz/ustazah dengan santri dibangun tanpa adanya unsur kekerasan verbal maupun fisik (Pratami et al., 2026). Proses menegur santri yang ramai dilakukan dengan komunikasi persuasif dan pelukan hangat, serta pemberian pujian (*reward*) tulus saat santri berhasil menyelesaikan target bacaannya. Menurut penelitian yang telah diteliti oleh Ngatmin Abbas, kasih sayang ini sangat berperan penting dalam memperkuat hubungan antara guru dan santri, karena dengan hubungan yang baik antara guru dan santri tidak hanya berdampak pada



- perkembangan akademik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kepribadian santri itu sendiri. (Abbas & Islam, 2025)
3. Toleransi: Mengingat latar belakang kemampuan dan kecepatan berfikir santri yang beragam, sikap saling menghargai perbedaan sangat ditekankan (Nanik et al., 2025). Santri yang lebih cepat paham diajarkan untuk sabar menunggu dan menghormati temannya yang membutuhkan waktu lebih lama dalam mengeja huruf hijaiyah. Menurut hasil penelitian yang telah diteliti oleh Al Hasanah, S dan Pujilestari, Y, selain merupakan sikap saling menghargai dan menghormati, toleransi ini adalah sikap yang mengacu pada sikap terbuka, yaitu lapang dada, suka rela, dan kelembutan. sikap toleransi adalah respon seseorang untuk menghargai, menghormati orang lain terkait pendapat, pandangan dan juga kepercayaan yang dimilikinya (Sri Rizky Ananda, Kama Abdul Hakam, 2022).
 4. Keadilan dan Kesenjangan: Pengajar di TPQ Al-Isa memberikan perhatian, bimbingan, dan kasih sayang secara merata kepada seluruh santri tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kedekatan personal (S et al., 2026). Setiap anak memiliki hak serta kesempatan yang setara untuk tampil membaca di depan kelas. Dalam konteks keadilan, John Rawls dalam karyanya *Justice as Fairness: A Restatement* (2001) menjelaskan bahwa keadilan merupakan pemberian peluang yang sama bagi setiap individu untuk berkembang tanpa adanya diskriminasi. Artinya, setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan yang layak dalam lingkungan kelas yang sama tanpa perlakuan berbeda. Selain itu, konsep kesetaraan juga mencakup kesempatan bagi siswa untuk saling berkolaborasi dan belajar satu sama lain dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, keadilan dan kesetaraan cukup penting dalam hal apapun termasuk dalam belajar.
 5. Hormat dan Kerendahan Hati: Melalui keteladanan dari para pengajar, santri dibiasakan untuk santri menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Mereka dibiasakan untuk menghormati yang lebih tua (pengajar dan kakak tingkat) serta menyayangi yang lebih muda, tanpa bersikap sombong atas capaian hafalan yang dimiliki. Lickona mendefinisikan sikap hormat sebagai bentuk penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Terdapat tiga aspek utama, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, serta penghormatan terhadap seluruh bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga. Sikap hormat merupakan bagian integral dari karakter, sehingga proses pembentukan, pelaksanaan, dan implementasinya dalam kehidupan harus dilakukan secara berkelanjutan, menyeluruh, dan terintegrasi (Sri Rizky Ananda, Kama Abdul Hakam, 2022). Notatema Waruwu Ya'aro Harefa berpendapat bahwa kerendahan hati merupakan sikap yang menyadari keterbatasan diri sendiri. Kerendahan hati bukan berarti membenci diri sendiri, melainkan bukan juga mengutuk hati nurani, tetapi mengakui kasih karunia dan belas kasihan dari Allah. Pada diri seseorang yang memiliki kerendahan hati tidak terdapat sifat sombong dan angkuh, karena ia memandang dirinya lebih rendah dari yang lain (Tambunan, 2023)
 6. Perikemanusiaan: Carl Rogers mengemukakan bahwa siswa yang belajar tidak boleh dipaksa, melainkan diberikan kebebasan untuk belajar. Siswa diharapkan mampu mengambil keputusan sendiri serta berani bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya (Kartika & Arifudin, 2026). Dengan nilai



perikemanusiaan ini santri tpq tidak merasakan ada nya paksaan dalam proses belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, kemudian perikemanusiaan bukan hanya di terapkan dalam pembelajaran saja akan tetapi juga dalam keseharian santri tpq. Nilai ini diwujudkan melalui aksi sosial sederhana di lingkungan TPQ, seperti menjenguk santri yang sedang sakit, saling berbagi makanan kecil saat istirahat, serta membantu teman yang tidak membawa perlengkapan alat tulis atau kitab suci.

7. Kerja Sama dan Kolaborasi: Proses pembelajaran mengaji diselingi dengan metode kelompok (*cooperative learning*), seperti permainan tebak huruf hijaiyah berkelompok atau menyusun ayat secara bersama-sama (Siti et al., 2026). Hal ini melatih santri untuk menurunkan ego kelompok demi mencapai tujuan bersama.
8. Tanggung Jawab: Rostianta berpendapat bahwa tanggung jawab berarti mengakui siswa melaksanakan proses pembelajaran secara sadar, lisan, dan tertulis. Secara tidak langsung, tugasnya adalah mendorong siswa mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab ialah kelakuan dan perilaku sadar dalam menunaikan tugas dan kewajibannya. Sikap bertanggung jawab sangat penting di dalam kelas. Karena dalam hal ini, penting untuk mengumpulkan pekerjaan rumah, kemajuan pembelajaran, dan menjaga kebersihan kelas (Arwani & R, 2026). Dalam keseharian nya santri di berikan juga pekerjaan rumah (PR) atau tugas yang dikerjakan di rumah, kemudian di keesokan harinya akan di minta hasil yang sudah mereka kerjakan. Setiap santri diberikan tanggung jawab personal terhadap progres belajarnya sendiri, seperti merapikan kembali meja mengaji (*mushaf*), meletakkan Al-Qur'an pada tempatnya setelah digunakan, serta menjaga kebersihan ruang kelas TPQ.
9. Percaya Diri dan Kreativitas: Kurikulum ini memberikan ruang bagi anak untuk bereksprei (Rahmadani et al., 2026). Kreativitas diasah melalui kegiatan mewarnai kaligrafi atau membuat pola islami. Sementara itu, rasa percaya diri ditumbuhkan dengan memberikan kesempatan kepada santri secara bergilir untuk memimpin doa di depan kelas atau mengumandangkan azan.

Mutu Pembelajaran di TPQ Al-Isa Kota Bengkulu

Hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa penerapan sembilan nilai dasar dalam kurikulum berbasis cinta ini menimbulkan dampak positif yang signifikan bagi mutu pembelajaran di TPQ Al-Isa. Kurikulum dapat dipahami sebagai tujuan, konteks, dan strategi dalam pembelajaran yang diwujudkan melalui pengembangan perangkat atau materi ajar, interaksi sosial, serta teknik pembelajaran yang disusun secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian, kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan secara terarah dan berkesinambungan. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai proses pengelolaan bidang kurikulum agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, serta disertai adanya umpan balik dan keterkaitan yang saling mendukung antar komponen pembelajaran (Muhammad Fahmi, 2021). Program ini dinilai berjalan dengan sangat lancar karena adanya konsistensi pelaksanaan dari seluruh pihak, baik pengajar KKN maupun pengurus asli TPQ.

Indikator peningkatan mutu pembelajaran yang berhasil dideskripsikan meliputi beberapa aspek utama:

1. Peningkatan Mutu Afektif (Sikap): Terjadi perubahan perilaku (*behavioral change*) yang nyata pada diri santri. Suasana kelas yang dulunya diwarnai dengan kegaduhan atau aksi saling ejek antar-santri, berubah menjadi lingkungan yang suportif dan penuh kebersamaan akibat kuatnya penanaman nilai empati, toleransi, dan kasih sayang. Dengan beberapa kegiatan yaitu seperti menulis hafalan yang akan mereka setorkan setelah mengaji bersama para pegajar.
2. Peningkatan Mutu Kognitif dan Psikomotorik: Rasa percaya diri yang dipupuk membuat santri tidak lagi takut salah saat membaca di hadapan guru. Dampak psikologis yang rileks dan bahagia ini membuat konsentrasi santri meningkat, sehingga daya serap terhadap materi tajwid, kelancaran makhorijul huruf, serta kecepatan menghafal surah pendek mengalami progres yang lebih cepat dan efektif.
3. Peningkatan Mutu Partisipasi (Motivasi Belajar): Sebelum kurikulum ini diterapkan, salah satu kendala utama di TPQ Al-Isa adalah inkonsistensi kehadiran santri (sering membolos).

Integrasi utuh dari sembilan nilai dasar pembiasaan tersebut membuktikan bahwa kurikulum berbasis cinta mampu mendobrak stigma pembelajaran agama tradisional yang kaku atau menakutkan, menjadi sebuah model pembelajaran alternatif yang sukses mendongkrak mutu dan kualitas pendidikan karakter anak di TPQ Al-Isa.

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan kurikulum berbasis cinta ini secara komprehensif, mutu pembelajaran di TPQ Al-Isa dapat dibedah melalui tiga aspek utama penjaminan kualitas pendidikan, yaitu mencakup input, proses, dan output.

1. Aspek Input (Guru, Murid, dan Biaya)

Aspek input merupakan komponen awal atau modal dasar sebelum proses pembelajaran berlangsung. Melalui kurikulum berbasis cinta, terjadi peningkatan kesiapan pada komponen-komponen ini:

- a. Guru (Pendidik): Guru atau ustaz/ustazah tidak lagi sekadar bertindak sebagai pengajar yang mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai fasilitator yang penuh kasih sayang, empati, dan kerendahan hati. Kesiapan mental pengajar yang sabar dan ramah anak menjadi input paling krusial. Karena di TPQ Al-Isa ini para guru atau ustaz/ustazah senantiasa mendampingi para santri dalam proses mengajarnya, dengan membimbing para santri dengan sabar dan ikhlas.
- b. Murid (Santri): Input dari sisi murid bergeser menjadi lebih positif. Anak-anak datang ke TPQ Al-Isa bukan karena paksaan orang tua atau rasa takut, melainkan karena motivasi internal dan rasa percaya diri bahwa mereka akan belajar di lingkungan yang aman dan menyenangkan. Ditambah dengan teman-teman yang menyenangkan karena sudah memahami apa yang disampaikan oleh para pengajar ke mereka sehingga suasana belajar jadi lebih menyenangkan.
- c. Biaya (Fasilitas/Pendanaan): Implementasi kurikulum berbasis cinta ini membuktikan bahwa peningkatan mutu tidak selalu membutuhkan biaya finansial yang mahal. Dengan memanfaatkan kreativitas pengajar (seperti membuat media pembelajaran mandiri dari barang daur ulang, sistem reward bintang prestasi sederhana), keterbatasan biaya di TPQ tidak menjadi penghalang untuk menciptakan mutu pembelajaran yang berkualitas.



2. Aspek Proses (Kegiatan Belajar Mengajar di TPQ)

Aspek proses adalah inti dari transformasi mutu, di mana seluruh input diolah. Di TPQ Al-Isa, proses pembelajaran berjalan lancar dan interaktif karena diisi dengan habituasi sembilan nilai dasar secara konsisten:

Pembelajaran mengaji tradisional yang biasanya kaku dan satu arah, diubah menjadi proses yang dinamis melalui kerja sama dan kolaborasi (permainan islami kelompok) serta kreativitas (mewarnai kaligrafi). Suasana kelas yang kondusif dibangun lewat proses penanaman nilai toleransi, keadilan, dan kesetaraan, di mana setiap anak saling menghargai perbedaan kecepatan mengaji temannya. Guru mengedepankan proses bimbingan emosional yang intensif (nilai kasih sayang dan perikemanusiaan) saat santri menghadapi kesulitan membaca jilid Iqra atau Al-Qur'an, sehingga tidak ada anak yang merasa tertekan di kelas.

3. Aspek Output (Hasil Pembelajaran)

Aspek output adalah produk langsung yang dihasilkan setelah mengalami aspek proses. Melalui kurikulum berbasis cinta, output yang dihasilkan TPQ Al-Isa memenuhi dua dimensi utama mutakhir, yaitu kognitif dan karakter (afektif):

- a. Peningkatan Kompetensi (Kognitif & Psikomotorik): Santri menunjukkan kelancaran membaca Al-Qur'an (makhorijul huruf dan tajwid) yang lebih matang, serta hafalan surah pendek yang meningkat. Rasa percaya diri membuat mereka lancar saat praktik mengumandangkan azan atau memimpin doa di depan kelas.
- b. Peningkatan Karakter (Afektif): Output paling nyata adalah lahirnya santri-santri yang memiliki karakter islami yang kuat di luar jam kelas TPQ. Mereka menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab (menjaga kebersihan), memiliki rasa hormat kepada orang tua dan sesama, serta memiliki kepekaan sosial (empati) yang tinggi di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di TPQ Al-Isa diwujudkan melalui pembiasaan sembilan nilai dasar, yaitu empati, kasih sayang, toleransi, keadilan dan kesetaraan, sikap hormat dan rendah hati, nilai-nilai kemanusiaan, kerja sama, tanggung jawab, serta percaya diri dan kreativitas dalam setiap aktivitas pembelajaran. Penerapan nilai-nilai tersebut berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan kondusif, sehingga meningkatkan motivasi, partisipasi, serta kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an santri. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran pada aspek input, proses, dan output melalui penguatan peran guru, terciptanya pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, serta terbentuknya santri yang berkompeten sekaligus berkarakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., & Islam, I. (2025). *Konsep Kasih Sayang Dan Empati Dalam Hadits Nabi Muhammad Perspektif Pendidikan Islam*. 5(1), 1–12.
- Agustina, F., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Stabilitas Mutu Pembelajaran Lpi Di Era Globalisasi The Role



- Of Teachers In Improving The Stability Of The Quality Of Lpi Learning In The Era Of Globalization. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 14, 94–99.
- Arwani, M., & R, A. H. A. (2026). Analisis Praktik Manajerial Kepala Madrasah Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Kementrian Agama 2025 Di Ma Nurul Qur ' An Salam. *Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(3), 1571–1582.
- Inovatif, P., & Mi, D. I. (2026). Era Digital Dalam Meningkatkan Kualitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 198–206.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Khaerul Aqbar, Sirajuddin, & Aswar. (2023). Pembentukan Karakter Islami Di Desa Bolaromang Establishing. *Wahatul Mujtama' : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 129–141. <https://doi.org/10.36701/Wahatul.V4i2.1089>. Pendahuluan
- Khairiah. (2020). Multikultural Dalam Pendidikan Islam. *Buku: Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, 6(1), 51–66.
- Khairiah, K., Mubaraq, Z., Mareta, M., Musa, D. T., Naimah, N., & Sulistyorini. (2023). Discrimination In Online Learning During The Covid-19 Pandemic In Indonesian Higher Education. *Journal Of Law And Sustainable Development*, 11(3), 1–22. <https://doi.org/10.55908/Sdgs.V11i3.710>
- Khisan, A. D., Ichrom, M., Pambudi, R. I., & Al, S. R. (2024). Program Bimbel Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Usia Sekolah Dasar Di Desa Karangmalang Wetan Tutoring Program In An Effort To Increase Interest In Learning Arabic For Elementary School Students In Karangmalang Wetan Village. *Jurnal Pelayanan Masyarakat (Jpm)*, 1(3), 19–24.
- M. Isroul Laili. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 09(36), 306–315.
- Muklason, A., Riksakomara, E., Mahananto, F., Djunaidy, A., Aulia, R., Wiwik, V., Raras, A., Nurita, T., Utamima, A., & Rafiawan, N. (2023). Pembuatan Media Pembelajaran Digital Interaktif Untuk Materi Pembelajaran Bahasa Arab (Nahwu Dan Shorof) Untuk Santri Milenial. *Sewagati, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 383–392.
- Nanik, N., Bahrani, & Agus, S. (2025). Refleksi Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 5(6), 816–828.
- Novari, D. M., Fatimah, S., & Prihatin, R. (2023). *Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (Ptkis) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Komparatif Di Institut Al Maarif Way Kanan)*.



- Pratami, W., Dinata, N. G., Anggraini, F., & Sulastri, N. (2026). Media Permainan Ular Tangga Islami Sebagai Inovasi Hafalan Surah Dan Nilai Keagamaan Pada Anak Tpq Hidayah Baitul Arfa Berbasis Pendekatan Kurikulum Cinta. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (Juribmas)*, 5(1), 497–504.
- Rabbani, A. R., & Khairiah, K. (2021). Evaluasi Fungsi Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sekolah Dasar Di Bengkulu. *Al-Khair Journal : Management, Education, And Law*, 2(2), 78. <https://doi.org/10.29300/Kh.V2i2.9312>
- Rahmadani, L., Mubarakah, G., & Nugroho, H. K. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah : Konsep Dan Implementasi Panca Cinta. *Jipi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(02), 50–59.
- S, M. M., Ode, L., Ahmad, I., Sakka, A. R., Tinggi, S., Islam, A., Pinrang, D. D. I., Islam, U., & Alauddin, N. (2026). Konsep Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Perspektif Hadis : Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah. *Al Munadzomah*, 5(2), 161–171.
- Siti, A., Noor, M., & Andayani, S. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Melalui Metode Deep Learning (Mindful , Meaningful , Joyful) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 378–395.
- Sri Rizky Ananda, Kama Abdul Hakam, G. M. G. (2022). *Internalization Of Respect And Responsibility Through Stories Of*. 2019.
- Tambunan, A. (2023). *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Internalisasi Kerendahan Hati Sebagai Jati Diri Kristiani : Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory*. 8(1), 304–319. <https://doi.org/10.30648/Dun.V8i1.1035>

